

IMPLEMENTASI KETELADANAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN DAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN DI SMP PIUS BAKTI UTAMA GOMBONG

Valentina Purwasari Sedya Mulya^{1*}, Rian Antony²

¹SMP Pius Bakti Utama Gombong, Jawa Tengah, Indonesia.

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

valentinapurwasarisedyamulya@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kesadaran dan kepedulian pada lingkungan menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa. Di tengah berbagai permasalahan lingkungan saat ini, setiap orang perlu memberikan perhatian untuk menjaga lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman guru dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan. Menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis, penelitian ini menggali pengalaman para guru melalui wawancara yang selanjutnya dikonfirmasi dengan melakukan wawancara kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam perilaku peduli lingkungan mampu menginspirasi siswa untuk peduli pada lingkungan sekitar. Meskipun tantangan terbesar dalam konsistensi perilaku ramah lingkungan adalah faktor eksternal, seperti budaya sekolah yang belum mendukung dan pengaruh dari orang lain, keteladanan guru dapat menjadi kunci utama untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menjadi contoh bahwa keteladanan guru masih menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan.

Kata Kunci: Kesadaran Lingkungan, Keteladanan Guru, Lingkungan Hidup, Permasalahan Lingkungan.

Abstract: Awareness and concern for the environment is an important aspect that students must have. During various environmental problems today, everyone needs to pay attention to protecting the environment. The purpose of this research is to determine teachers' experiences in growing environmental awareness and concern. Using Interpretative Phenomenological Analysis, this research explored the experiences of teachers through interviews which were further confirmed by conducting interviews with students. The research results show that the teacher's example of environmentally caring behavior can inspire students to care about the surrounding environment. Although the biggest challenge in consistent environmentally friendly behavior is external factors, such as an unsupportive school culture and influence from other people, teacher examples can be the main key to overcoming these challenges. This research is an example that teacher examples are still an important factor in shaping student character, especially in fostering environmental awareness and concern.

Keywords: Environmental Awareness, Environment, Environmental Problems, Teacher Role Model.

Article History:

Received: 28-11-2024

Revised : 27-12-2024

Accepted: 30-01-2025

Online : 28-02-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan lingkungan hidup menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Purwanti, 2017); (Rosela & Gunansyah., 2022). Dasrita dkk dikutip (Nuary, 2024) bahwa pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, rasionalitas dan tanggung jawab setiap orang dalam mengatasi berbagai persoalan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kesadaran tentang lingkungan hidup menjadi salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh siswa.

Kesadaran tentang lingkungan hidup penting dalam meningkatkan partisipasi bersama dalam menyelamatkan planet bumi yang sudah semakin rusak (Mulyatno, 2022). Perubahan iklim yang ekstrim, gelombang laut yang tinggi, banjir, kekeringan, tanah

longsor dan berbagai fenomena lain yang terjadi menunjukkan kondisi bumi yang terus mengkhawatirkan (Lawe Payong et al, 2024). Jika terus dibiarkan, manusialah yang akan menanggung kerugian buruk dari semuanya.

Perilaku peduli lingkungan dapat ditanamkan melalui pendidikan. Indahri dikutip (Djafri, 2024) menyebut bahwa pendidikan lingkungan hidup di sekolah perlu untuk diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah. Institusi pendidikan perlu memiliki berbagai program yang efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi generasi muda. Apalagi, generasi muda yang ada saat ini masih akan menghuni bumi untuk jangka waktu yang lebih lama dimasa yang akan datang. Melalui pendidikan, Casmana dkk dikutip (Arifin, 2024) menjelaskan bahwa generasi muda bisa diajak untuk semakin sadar dan mampu membuat keputusan-keputusan bijak dalam hal perilakunya terhadap lingkungan, yang akan berdampak tidak hanya untuk saat ini. Lebih lanjut Lander dikutip (Tanjung, 2020) menjelaskan bahwa dampaknya bukan hanya saat ini, namun juga untuk bertahun-tahun ke depan.

Tingginya masalah lingkungan hidup membuat proses pendidikan seharusnya diperuntukkan sebagai pembentuk kepedulian terhadap lingkungan (Nurulloh, 2019). Proses pendidikan lingkungan yang dilakukan secara intens dapat meningkatkan perilaku yang positif dalam mendukung perlindungan lingkungan (Hasnidar, 2019). Menyelenggarakan pendidikan peduli lingkungan merupakan cara yang paling efektif untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (Raditya, 2024). Dengan demikian pada akhirnya kepedulian terhadap lingkungan terinternalisasi dalam diri generasi muda yang berakar kuat menjadi sebuah karakter peduli lingkungan.

Siskayanti & Chastanti dikutip (Arifudin, 2024) bahwa peduli lingkungan adalah sebuah tindakan sadar untuk menjaga dan memperlakukan bumi dengan penuh hormat dan kasih. Tindakan ini berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan atau mengusahakan untuk mengatasi kerusakan yang sudah terjadi. Namun, memiliki karakter peduli lingkungan bagi generasi muda merupakan sebuah perjuangan, karena memiliki laku keseharian untuk merawat, menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup, jauh lebih sulit dari pada melakukan hal sebaliknya.

Secara statistik, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan masih tergolong rendah. Hasil penelitian Riset II Praktik Kerja Lapangan Politeknik Statistika STIS Tahun Akademik 2019/2020 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa Indeks Perilaku Peduli Lingkungan Hidup di wilayah tersebut hanya mencapai 44,51. Dengan angka ini, tingkat kepedulian rumah tangga di Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai "cukup peduli", namun belum memenuhi kriteria "peduli" (Muchlisoh, 2020). Oleh karena itu, pengembangan karakter peduli lingkungan perlu dilakukan sejak dini agar dampaknya dapat berkelanjutan. Salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan adalah melalui pendidikan di sekolah dasar. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai teladan bagi siswa.

Guru dapat menanamkan karakter peduli lingkungan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, pengkondisian, dan memberikan contoh nyata dalam menjaga serta merawat lingkungan (Rosela & Gunansyah., 2022). Keteladanan ini semakin krusial, mengingat salah satu elemen kunci dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah kepedulian terhadap alam. Dengan bimbingan dan contoh yang baik, diharapkan generasi

muda memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dan mampu mewujudkan keberlanjutan lingkungan hidup di masa depan.

Lebih lanjut, Peran guru dalam memberikan keteladanan bagi siswa sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan itu adalah tuntunan terhadap tumbuh kembang anak, dan tugas guru adalah menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan anak agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu (Nita et al, 2023); (Sriyana et al, 2024). Artinya, berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan ini menjadi hal penting dan tepat dilakukan oleh seorang guru sebagai pendidik.

Penelitian dengan tema ini sudah banyak didiskusikan berbagai sudut pandangan. Penelitian (Meika & Putra., 2021) menyebut bahwa guru berperan dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, guru juga menambahkan muatan pembelajaran lingkungan hidup dalam beberapa mata pelajaran di kelas. Sementara itu, penelitian (Roswita, 2020) memperlihatkan berbagai strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan pengetahuan lingkungan hidup pada siswa. Berbagai strategi dibutuhkan untuk mempercepat dan melibatkan siswa secara langsung dalam upaya menjaga dan memelihara lingkungan. Penelitian lain juga dilakukan (Sunandari et al, 2023) menyebut bahwa bahwa pembiasaan guru dalam mengajak siswa untuk membersihkan lingkungan kelas melalui piket bersama dan peduli akan sampah menjadi strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kepedulian siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Sejumlah penelitian di atas umumnya melihat dari sudut pandang dampak terhadap peningkatan kesadaran kepedulian lingkungan pada siswa. Tidak dipungkiri bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter kepedulian terhadap lingkungan. Faktor keteladanan guru menjadi salah satu yang berdampak dalam pembentukan karakter perilaku peduli lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman guru dalam memberi keteladanan berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengalaman guru dalam menjadi teladan dalam perilaku pemilahan sampah di SMP Pius Bakti Utama Gombong. Sekolah ini dipilih karena secara konsisten mengkampanyekan pendidikan peduli lingkungan melalui pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah. Praktik di sekolah ini menarik untuk dicermati secara mendalam agar dapat menginspirasi sekolah lainnya untuk berkontribusi dalam membangun karakter peduli lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Juhadi, 2020) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan analisis implementasi keteladanan guru dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan di SMP Pius Bakti Utama Gombong. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Kusmawan, 2025) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Judijanto, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Paturochman, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Arifudin, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi keteladanan guru dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan di SMP Pius Bakti Utama Gombong. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2022).

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-14 Oktober 2024 dengan melibatkan 7 orang responden, terdiri dari lima orang guru dan dua orang siswa di SMP Pius Bakti Utama Gombong. Partisipan penelitian ini dipilih dengan dua kriteria. Pertama, masa kerja atau masa studi. Untuk Guru dipilih partisipan yang sudah setidaknya tiga tahun secara aktif berkarya di SMP Pius Bakti Utama Gombong. Sementara itu, siswa yang menjadi partisipan adalah mereka yang duduk di kelas Sembilan. Kriteria ini ditetapkan dengan mempertimbangkan semakin banyak masa kerja atau masa studi, pengalaman memberikan keteladanan oleh para guru atau mendapatkan pengalaman keteladanan dari para guru oleh para siswa semakin lama, diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap. Kedua, partisipan baik guru maupun siswa terlibat aktif di sekolah dalam aneka kegiatan, dengan asumsi bahwa partisipan mengenal dan mengetahui dengan baik setiap program dan aktivitas yang diselenggarakan di sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara. Hal ini dilakukan agar diperoleh informasi yang mendalam. Melalui wawancara, pemaknaan terhadap informasi yang diperoleh dari responden dapat dipahami dengan konteks yang jelas dan relevan. Wawancara kepada guru dalam penelitian ini ingin mengetahui tentang pemahaman para guru tentang keteladanan, upaya yang dilakukan guru untuk menjadi teladan, perilaku para guru yang secara konsisten sudah dilakukan, tantangan dalam upaya menjadi teladan dan pengaruh keteladanan terhadap siswa. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa untuk mempertegas sekaligus mengkonfirmasi keteladanan guru dalam menumbuhkan kesadaran tentang lingkungan.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun.

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis implementasi keteladanan guru dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan di SMP Pius Bakti Utama Gombong, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Kartika, 2021).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Kartika, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Rifky, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan implementasi keteladanan guru dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan di SMP Pius Bakti Utama Gombong.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ramli, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Sappaile, 2024).

Menurut Muhadjir dalam (Hanafiah, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA adalah metode yang digunakan untuk memahami pengalaman seseorang secara lebih mendalam dengan menelusuri makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut (Shinebourne & Smith., 2011); (Smith et al, 2009); (Willig & Stainton, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa berdasarkan perspektif dan pengalaman pribadinya.

Metode IPA dipilih karena memiliki keunggulan dalam menghasilkan pemahaman yang lebih objektif terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, IPA membantu menyoroti bagaimana guru mengalami dan memaknai peran mereka sebagai teladan dalam menanamkan perilaku peduli lingkungan kepada murid-muridnya. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya mengungkap fakta atau kebiasaan yang terjadi, tetapi juga menggali lebih dalam mengenai proses refleksi yang dialami oleh partisipan, baik guru maupun murid, dalam membangun kesadaran dan kebiasaan peduli lingkungan. Selain

itu, IPA memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan peran penting keteladanan guru dalam membentuk kesadaran peduli lingkungan di SMP Pius Bakti Utama Gombong. Melalui wawancara dengan guru dan siswa, penelitian ini menggali pengalaman guru dalam memberikan teladan serta tanggapan siswa terhadap sikap dan tindakan tersebut. Temuan ini mengungkap bahwa keteladanan guru, baik melalui kebiasaan sehari-hari maupun aktivitas pembelajaran, berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan di kalangan siswa. Hasil penelitian disajikan dalam tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi keteladanan guru dan dampaknya terhadap kesadaran siswa.

Tabel 1. Pengalaman Guru tentang Keteladanan

Informan	Makna Keteladanan	Upaya Keteladanan	Tantangan	Dampak terhadap Siswa
Informan 1	▪ Contoh sikap positif ▪ Diikuti/ditiru; ▪ Mempengaruhi orang lain ▪ Nilai keseraphinan	▪ Melakukan tindakan nyata mulai dari diri sendiri ▪ Terlibat dalam aksi bersama dalam komunitas; ▪ Konsisten	▪ Kebiasaan dalam keluarga ▪ Budaya instan ▪ Kemasan plastik di kantin sekolah	▪ Semua yang dilakukan guru akan diikuti siswa
Informan 2	▪ Semua tingkah laku ▪ Sengaja maupun spontan ▪ Menjadi contoh	▪ Memikirkan dampak sebelum melakukan sesuatu	▪ Menyediakan waktu khusus	▪ Siswa mengikuti gurunya
Informan 3	▪ Tindakan yang patut dicontoh ▪ Dimulai dari diri sendiri	▪ Melakukan aksi nyata mulai dari diri sendiri dan keluarga ▪ Mendisiplinkan diri untuk konsisten	▪ Merubah kebiasaan ▪ Terpengaruh orang lain	▪ Siswa dan keluarga mengikuti yang dilakukan
Informan 4	▪ Semua hal yang dapat ditiru atau dicontoh	▪ Berkomunikasi dan diskusi ▪ Membuat kesepakatan bersama ▪ Melakukan aksi nyata bersama	▪ Rendahnya kesadaran siswa ▪ Pola konsumsi harian	▪ Menumbuhkan kesadaran dan inisiatif

Informan	Makna Keteladanan	Upaya Keteladanan	Tantangan	Dampak terhadap Siswa
Informan 5	▪ Segala sesuatu yang dapat menjadi acuan bagi orang lain ▪ Siapa pun dapat menjadi teladan; ▪ Berkaitan erat dengan karakter	▪ Konsisten antara ucapan dan tindakan ▪ Menjadi teladan	▪ Kurang konsisten pada komitmen ▪ Kurang dukungan; ▪ Kurang peka; Perbedaan pemahaman; ▪ Lingkungan tidak mendukung	▪ Siswa meniru yang dilakukan guru

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa semua partisipan memahami bahwa keteladanan adalah sebuah perilaku dengan memberi contoh atau panutan atau model. Dalam hal ini keteladanan guru yang dimaksud menjadi contoh atau panutan atau model bagi siswa, baik itu tindakan yang terencana maupun tidak terencana. Perilaku yang menjadi teladan merupakan perilaku yang nyata dan selaras dengan apa yang dikatakan. Tindakan-tindakan tersebut merupakan tindakan yang memiliki nilai-nilai kebajikan/bernilai positif, secara khusus, nilai keutamaan yang dihidupi di sekolah yaitu nilai keseraphinan. Keteladanan guru akan mempengaruhi keputusan-keputusan siswa dalam bertindak, berkaitan dengan falsafah Jawa yang terungkap dalam kerata basa “guru”, yaitu “*digugu lan ditiru*” (dipercaya dan diteladani) dan “*jarkoni*”, yaitu “*bisa ujar lan nglakoni*” (dapat berkata sekaligus melaksanakan). Keteladanan dapat membentuk karakter siswa dan keteladanan dilakukan oleh siapa saja, tidak terbatas pada posisi atau status. Baik keteladanan guru maupun orang tua akan mempengaruhi karakter siswa.

Dari data yang disajikan, tampak pada sebagian besar partisipan sudah mengusahakan melakukan secara konsisten perilaku peduli lingkungan dalam rumah tangga dan keseharian. Konsistensi ini sekaligus menjadi tantangan bagi guru. Pemilahan sampah merupakan upaya yang secara konsisten dilakukan. Mengurangi sampah plastik, membawa tumbler, mengurangi penggunaan air dan listrik, mengubur sampah organik listrik dan melakukan penghijauan merupakan upaya lain yang diusahakan oleh guru. Komitmen untuk tetap peka terhadap lingkungan dan menaati kesepakatan merupakan upaya lain untuk menjadi konsisten melakukan tindakan peduli lingkungan.

Tantangan yang dihadapi guru dalam memberikan keteladanan dapat dikategorikan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Tantangan eksternal mencakup kebiasaan masyarakat sekitar yang belum memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan, budaya dan kebiasaan yang masih mendukung gaya hidup kurang ramah lingkungan, ketersediaan produk konsumsi dalam kemasan plastik yang sulit dihindari, serta keberagaman karakter siswa yang memengaruhi tingkat penerimaan mereka terhadap perilaku peduli lingkungan. Sementara itu, tantangan internal mencakup spontanitas dalam merespons lingkungan yang kadang tidak selaras dengan prinsip kepedulian lingkungan, komitmen pribadi yang dapat mengalami fluktuasi dalam situasi tertentu, serta godaan dari perilaku orang lain yang kurang peduli terhadap lingkungan,

yang terkadang menyebabkan guru ikut tergoda untuk tidak menerapkan perilaku peduli lingkungan secara disiplin.

Seluruh partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa keteladanan guru mempengaruhi perilaku siswa, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan peduli lingkungan. Keteladanan tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga mengarahkan keputusan-keputusan siswa dalam bertindak. Keputusan-keputusan ini, jika dilakukan secara berulang, akan membentuk habitus dalam diri siswa. Dalam jangka panjang, habitus ini akan terinternalisasi menjadi karakter yang lebih kuat, sehingga kepedulian terhadap lingkungan bukan lagi sekadar tuntutan dari luar, melainkan menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup mereka.

Tabel 2. Pemahaman siswa terhadap keteladanan

Informan	Makna Keteladanan	Pengalaman Keteladanan	Perilaku Keteladanan	Tantangan
Informan 1	▪ Melakukan sesuai kewajiban	▪ Guru sudah menjadi teladan peduli lingkungan ▪ Mengajak orang sekitar ikut peduli	▪ Perilaku guru memilah sampah menggerakkan hati siswa	▪ Rasa malas ▪ Terpengaruh orang lain yang tidak peduli
Informan 2	▪ Sifat yang patut dicontoh	▪ Ada guru yang benar-benar peduli dan menjadi contoh karena beliau melakukan secara nyata	▪ Guru memilah langsung sampah dan secara konsisten mengingatkan siswa untuk melakukannya	▪ Terpengaruh perilaku orang lain yang tidak peduli; ▪ Stigma yang diberikan kepada orang yang peduli adalah aneh

Pengalaman guru dalam memberikan keteladanan dalam menumbuhkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan juga diamini oleh siswa, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2. Data menunjukkan bahwa siswa, seperti halnya guru, memahami bahwa keteladanan adalah sesuatu yang dapat ditiru. Beberapa siswa bahkan mengaitkan keteladanan dengan kewajiban untuk melakukan hal-hal baik. Mereka merasa bahwa guru telah menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Tidak hanya itu, siswa juga melihat bahwa selain memberikan contoh, guru juga secara aktif mengajak dan membimbing mereka untuk ikut serta dalam menjaga lingkungan.

Melalui pengamatan mereka terhadap perilaku guru, siswa dapat mengenali berbagai tindakan yang mencerminkan kepedulian lingkungan, salah satunya adalah pemilahan sampah. Mereka juga menyadari bahwa guru berusaha konsisten dalam membentuk kebiasaan baik ini, salah satunya dengan terus mengingatkan dan mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama. Ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan sekadar memberikan contoh, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik nyata sehari-hari.

Namun, dalam menjalankan perilaku peduli lingkungan, siswa juga menghadapi tantangan yang serupa dengan guru. Tantangan ini terbagi menjadi dua faktor utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa malas untuk melakukan tindakan peduli lingkungan serta kekhawatiran akan mendapat stigma sebagai "aneh" jika

terlalu peduli terhadap lingkungan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan sekitar, terutama dari orang-orang yang tidak peduli terhadap lingkungan.

Dari sini, terlihat bahwa baik guru maupun siswa menghadapi tantangan yang hampir sama dalam mempertahankan perilaku peduli lingkungan secara konsisten. Namun, dengan adanya peran aktif guru dalam memberikan contoh, membimbing, dan mengingatkan, siswa memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kebiasaan peduli lingkungan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Perjalanan ini tentu bukan hal yang mudah, tetapi dengan dukungan bersama antara guru dan siswa, karakter peduli lingkungan dapat terus tumbuh dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang lebih luas.

Pembahasan

Keteledanan berasal dari kata "teladan," yang artinya adalah sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh, baik itu dalam bentuk perkataan, sikap, perbuatan, maupun tingkah laku (KBBI). Berdasarkan pemahaman ini, para guru yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sepakat bahwa keteledanan berarti menjadi contoh atau model, terutama dalam hal yang positif yang layak ditiru. Guru sebagai teladan berarti menjadi panutan dalam konteks yang baik dan positif (Meika & Putra., 2021). Salah satu informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap dan tindakan guru sangat mempengaruhi cara siswa berpikir, bertindak, dan bersikap, baik di dalam maupun di luar sekolah. Informan lainnya menyatakan bahwa biasanya orang yang lebih tua atau seorang pemimpin dalam suatu komunitas menjadi tolok ukur untuk diteladani. Karena guru adalah pemimpin pembelajaran di kelas, maka sudah pasti guru menjadi teladan yang penting bagi siswa-siswanya. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat mendorong siswa untuk melakukan perbuatan positif yang mereka lihat langsung dari perilaku guru tersebut (Meika & Putra., 2021); (Nita et al, 2023); (Sunandari et al, 2023).

Perilaku peduli lingkungan adalah karakter yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Menghormati dan merawat bumi dengan kasih adalah nilai yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama mengingat kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan (Mulyatno, 2022); (Raditya, 2024). Untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa, salah satu cara yang paling efektif adalah melalui keteledanan. Salah satu informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa keteledanan harus dimulai dari kesadaran dan pemahaman yang benar dari diri sendiri. Hal ini juga didukung oleh tanggapan informan lainnya yang menyatakan bahwa guru perlu mampu mengelola emosi diri agar dapat menginspirasi siswa. Agar dampaknya terasa dalam jangka panjang, perubahan harus dimulai dari diri pribadi (Fransiskus., 2015). Hal ini terbukti dari tanggapan siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, di mana mereka merasa terinspirasi oleh tindakan nyata yang dilakukan oleh guru. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh guru yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk membawa kantong belanjaan sendiri, membawa botol minuman yang bisa diisi ulang, mengurangi penggunaan kertas dan sampah plastik, melakukan pemilahan sampah, terlibat dalam kerja bakti di sekolah dan lingkungan, ikut gerakan penanaman pohon, mengubur sampah organik, serta menghemat air dan listrik.

Keteledanan merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diyakini dan dijalani oleh seseorang. Setiap individu memiliki suara hati yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bernilai, termasuk perilaku peduli lingkungan (Ulimaz, 2024). Menjadi pilihan pribadi apakah seseorang akan mengikuti suara hati tersebut atau

mengabaikannya. Bagi seorang guru, yang setiap tindakannya menjadi contoh bagi siswa, sudah semestinya mereka memilih untuk melakukan sesuatu yang positif. Meskipun tindakan kecil, jika dilakukan dengan kesungguhan hati, bisa memberikan dampak besar, terutama untuk keberlanjutan lingkungan. Keteladanan yang dilakukan guru, meskipun sederhana, akan menginspirasi siswa-siswa untuk mengikuti dan melaksanakan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, salah satu tantangan terbesar dalam membentuk kebiasaan baru adalah menjaga konsistensi. Ketika berbicara tentang konsistensi dalam kepedulian lingkungan, hal ini membawa implikasi yang luas. Perilaku peduli lingkungan, yang sering kali dianggap tidak praktis, memerlukan perubahan signifikan dalam pola pikir dan kebiasaan sehari-hari (Fransiskus., 2015). Sebagai contoh, kemasan plastik yang kini mulai dihindari karena kesulitan terurai, sebenarnya merupakan bentuk kepraktisan dalam pengemasan makanan yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Salah satu tantangan yang dihadapi di sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru partisipan dalam penelitian ini, adalah bagaimana membangun iklim sekolah yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun secara pribadi para guru sudah berkomitmen untuk melakukan tindakan ramah lingkungan, kebudayaan sekolah yang belum mendukung dapat menyebabkan inkonsistensi dalam perilaku mereka.

Casmana dkk dikutip (Lahiya, 2025) bahwa kolaborasi dalam suatu komunitas menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini dan menjaga konsistensi dalam komitmen terhadap kepedulian lingkungan. Sebagai seorang guru, sangat manusiawi jika terkadang merasa inkonsisten meskipun sudah memahami pentingnya menjaga dan merawat bumi. Namun, sebagai guru, memiliki kesempatan istimewa untuk mempengaruhi komunitas sekolah. Di sekolah, terdapat ruang untuk menciptakan perubahan melalui kebiasaan baru yang lebih ramah lingkungan.

Guru dapat bekerja sama dengan siswa untuk menyusun jadwal kegiatan bersama yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Kegiatan bersama ini dapat memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, saling mendengarkan, dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan (Evangelyne & Hardini, 2024). Dengan melibatkan orang tua dalam komunitas ini, diharapkan tindakan ramah lingkungan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dapat diteruskan dan diterapkan di rumah. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memainkan peran penting dalam mendukung konsistensi perilaku peduli lingkungan, sehingga nilai-nilai ini menjadi milik siswa dalam jangka panjang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi waktu, yang mempengaruhi sejauh mana pengaruh kolaborasi ini dapat terlihat dalam jangka panjang. Namun, meskipun ada keterbatasan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kolaborasi dan konsistensi dalam komitmen terhadap lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, memiliki potensi besar untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam perilaku peduli lingkungan memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa. Meskipun tantangan terbesar dalam konsistensi perilaku ramah lingkungan adalah faktor eksternal, seperti budaya sekolah yang belum mendukung dan pengaruh dari orang lain, keteladanan guru dapat menjadi kunci utama

untuk mengatasi tantangan tersebut. Guru yang menunjukkan komitmen terhadap lingkungan, baik melalui tindakan pribadi maupun melalui kebiasaan yang diterapkan di sekolah, dapat menginspirasi siswa untuk mengikutinya.

Kolaborasi dalam komunitas sekolah, melibatkan siswa, guru, dan orang tua, merupakan solusi yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung konsistensi dalam perilaku peduli lingkungan. Kegiatan bersama yang melibatkan seluruh anggota komunitas dapat memperkuat komitmen bersama untuk menjaga lingkungan. Dengan pendekatan yang holistik, baik di sekolah maupun di rumah, nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat diinternalisasi dalam diri siswa, menjadikannya kebiasaan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai tujuan dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Evangelyne & Hardini. (2024). Evaluasi Gerakan Peduli Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu.*, 8(3), 1975–1984. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7648>
- Fransiskus. (2015). *Laudato Si, Terpujilah Engkau*, (M. Harun, Ed.). DOKPEN KWI.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Hasnidar. (2019). Pendidikan Estetika Dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 1–11.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews*

- (*INJOSER*), 3(2), 374–380.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Lawe Payong et al. (2024). Analisis Konten Penerapan Pendidikan Lingkungan Berdasarkan Ecosophy Arne Naess Pada Channel Youtube Romo Ndeso 1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(1), 172–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jips.v11i1.2024>
- Meika & Putra. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata di SD. *Jurnal Mimbar Ilmu.*, 26(3), 346–354.
- Muchlisoh. (2020). *Penghitungan Indeks Perilaku Peduli Lingkungan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Mulyatno. (2022). Program Pembelajaran Merawat Bumi sebagai Implementasi Pendidikan Memerdekakan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1349–1358.
- Nita et al. (2023). Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Dari Perspektif Pendidikan Islam. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(1), 170–180.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurulloh. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Raditya. (2024). *Pendidikan lingkungan hidup menurut Paus Fransiskus dan YB. Mangunwijaya*. Universitas Santa Dharma.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–

- 12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rosela & Gunansyah. (2022). Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JPGSD*, 10(5), 1450–1461.
- Roswita. (2020). Adiwiyata-program-based school management model can create environment-oriented school. *Journal of Management Development*, 39(2), 181–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JMD-01-2019-0005>
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Shinebourne & Smith. (2011). It is Just Habitual: An Interpretative Phenomenological Analysis of the Experience of Long-Term Recovery from Addiction. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 9(3), 282–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11469-010-9286-1>
- Smith et al. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, methods, and research*. Sage Publication.
- Sriyana et al. (2024). Peran Guru Sebagai Pamong-Among Dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Ditinjau Dari Pendidikan Kristen. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, 4(1), 1–11.
- Sunandari et al. (2023). Pentingnya Peduli Lingkungan terhadap Penanaman Nilai Karakter pada Siswa. *Journal on Education*, 4(4), 11627–11631.
- Tanjung, R. (2020). *Manajemen Mitigasi Bencana*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Willig & Stainton. (2017). *The SAGE handbook of qualitative research in psychology*. SAGE Publications Inc.